



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

# **Membangun Karakter dan Jatidiri Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Sejarah**

**Hari Naredi**

Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA

## **ABSTRAK**

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan Sejarah adalah satu bagian dari upaya menumbuhkan karakter dan jatidiri bangsa di tengah era globalisasi saat ini. Melalui Pendidikan Sejarah yang tepat pesan Pendidikan Nasional tersebut diharapkan dapat terwujud yaitu Pendidikan karakter dimana generasi penerus bangsa memiliki kekuatan nilai agama (religius) dan kebudayaan nasional yang kokoh (Local Genius)

***Kata kunci:** Pendidikan Sejarah, Pendidikan Karakter, Karakter bangsa.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa; Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi dan misi pendidikan nasional telah menjadi rumusan dan dituangkan pada bagian “penjelasan” atas UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi dan misi pendidikan nasional ini adalah merupakan bagian dari strategi pembaruan sistem pendidikan.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
5. memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Menyimak tujuan Pendidikan Nasional, visi dan misinya tentu sangat luar biasa seandainya hal tersebut dapat dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi. Namun pada tataran realitasnya tidaklah demikian. Banyak faktor sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak kunjung tercapai, bahkan tujuan tersebut mengalami distorsi dan penyimpangan dalam implementasinya. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dan terjadinya krisis mentalitas, moralitas, serta Memudarnya karakter dan jatidiri bangsa adalah fakta yang harus disikapi secara serius untuk di carikan jalan keluaranya.

### **Pendidikan Karakter Bangsa**

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu

- **Pembentukan dan Pengembangan Potensi**  
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- **Perbaikan dan Penguatan**  
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- **Penyaring**  
Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

- **Pendidikan Formal**  
Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- **Pendidikan Nonformal**  
Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- **Pendidikan Informal**  
Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan karakter bangsa tersebut tentu menjadi landasan bagi tiap elemen bangsa untuk bersama-sama mewujudkannya. Melalui pendidikanlah sebagian besar tujuan pendidikan karakter itu diimplementasikan.

Mari kita lihat arah serta tahapan dan prioritas pendidikan karakter bangsa tahun 2010-2025 yang dicangkan pemerintah

### **Arah dan Sasaran**

Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005 - 2025, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter, telah diterbitkan Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter.

Agar tercapai daya guna dan hasil guna yang optimal perlu disusun tahapan pembangunan dan skala prioritas yang akan menjadi agenda dalam rencana



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pembangunan jangka panjang dan jangka menengah. Tahapan dan skala prioritas yang ditetapkan mencerminkan pentingnya permasalahan yang hendak diselesaikan tanpa mengabaikan permasalahan lainnya. Oleh karena itu, skala prioritas dalam setiap tahapan berbeda, namun semua itu harus berkesinambungan dari periode ke periode berikutnya dalam rangka mewujudkan sasaran pokok pendidikan karakter yang ditetapkan

### **Tahapan dan Prioritas**

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, diperlukan pentahapan dan skala prioritas program pendidikan karakter bangsa. Penyusunan pentahapan dan skala prioritas jangka panjang dan jangka menengah disesuaikan dengan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010 - 2025. Tahapan dan skala prioritas program pendidikan karakter disusun sebagai berikut.

#### **Tahap I dan Prioritas 2010-2014**

Tahap ini merupakan fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka: (1) reorientasi menumbuhkan kesadaran sikap dan keyakinan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara melalui proses pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah ; (2) penyusunan perangkat kebijakan yang terpadu yang berupa tersusunnya kembali kurikulum berbasis ideologi Pancasila; (3) implementasi perangkat kebijakan agar dapat melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dengan memberdayakan seluruh subjek yang terkait; (4) evaluasi yang ditujukan pada satuan pendidikan sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa.

Pada akhir tahap ini pendidikan karakter bangsa diarahkan untuk mewujudkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan menyadari dan meyakini kembali Pancasila sebagai dasar pandangan hidup bangsa.

#### **Tahap II dan Prioritas 2015-2019**

Tahap II merupakan fase pemantapan strategi dan implementasi. Prioritas pada tahap ini adalah melakukan pemantapan strategi dan implementasi pendidikan karakter. Prioritas tersebut berbentuk (1) monitoring dan evaluasi tahap I; (2) pengukuhan dan pemantapan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kesadaran sikap dan keyakinan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila; (3) pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila yang terintegrasi dalam setiap kelompok mata pelajaran secara holistik; (4) pemantapan perangkat kebijakan agar dapat melaksanakan pendidikan karakter bangsa secara lebih efektif; (5) tetap melaksanakan evaluasi dan monitoring yang ditujukan pada satuan pendidikan sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pada akhir tahap ini pendidikan karakter bangsa diarahkan untuk memantapkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang menjunjung etika dan kemampuan tinggi dalam memantapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

### Tahap III dan Prioritas 2020-2024

Tahap III merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Prioritas tersebut berbentuk (1) monitoring dan evaluasi tahap II; (2) pengukuhan, pemantapan dan pembudayaan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila yang terintegrasi dalam setiap kelompok mata pelajaran secara holistik; (4) pembinaan perangkat kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa secara lebih efektif yang disesuaikan dengan perubahan jaman ; (5) pengevaluasian dan monitoring yang ditujukan pada satuan pendidikan sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa; (6) peningkatan ketahanan nasional bangsa Indonesia dengan memupuk semangat persatuan dan kesatuan, toleransi antarumat beragama, antarsuku bangsa, antarras, antaradat, dan menjunjung tinggi kesetaraan gender atau pengarusutamaan gender.

Pada akhir tahap ini diharapkan akan terwujud masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

### Grand Design Pendidikan Karakter

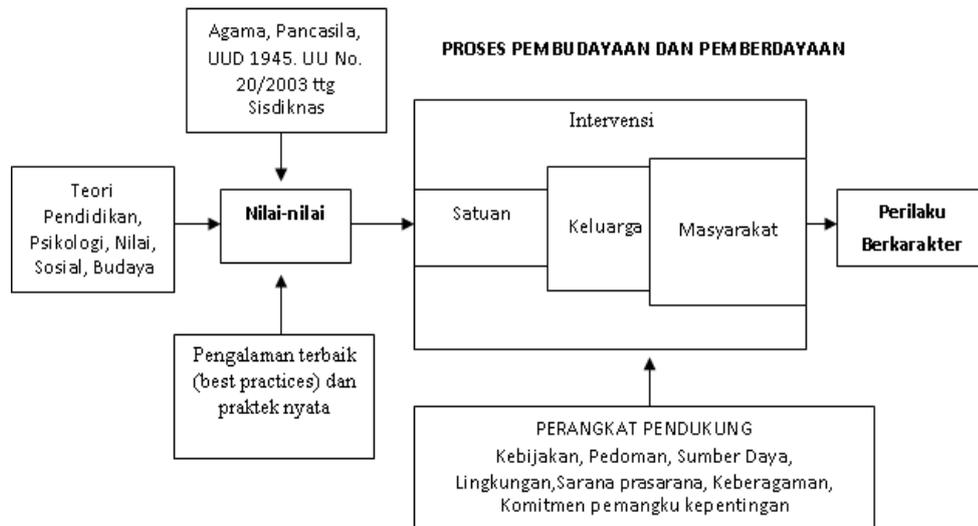
|   |   |
|---|---|
| OLAH PIKIR<br>Cerdas                                | OLAH HATI<br>Jujur, Bertanggung jawab     |
| OLAH RAGA (KINESTETIK)<br>Bersih, Sehat,dan Menarik | OLAH RASA DAN KARSA<br>Peduli dan Kreatif |



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016



### Membangun Karakter bangsa Melalui Pendidikan Sejarah

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu generasi muda memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Situasi dan kondisi bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepribadian, kegamangan, kehilangan arah orientasi dalam berbangsa dan bernegara serta kehilangan nilai-nilai karakter bangsa. Pasca reformasi seharusnya karakter bangsa makin kuat dan terjadi perubahan signifikan bagi kesejahteraan dan pemerataan keadilan rakyat yang ditandai dengan munculnya generasi muda idealis yang banyak menempati pos-pos strategis dalam pemerintahan, tetapi malah terjadi sebaliknya, jabatan-jabatan tersebut yang diduduki oleh kalangan muda terkadang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Kasus korupsi, Kolusi dan kejahatan asusila, narkoba yang melibatkan oknum pejabat, birokrat, teknokrat, anggota partai seolah menjadi berita yang terus saja disaksikan di berbagai media. Sungguh ironis maka bagaimana Pendidikan Nasional mampu mempersiapkan generasi muda menjadi bagian dari proses keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Jika di dalam implementasinya telah mengalami distorsi arah tujuan yang sebenarnya.

Perlu ada langkah-langkah kongrit untuk membenahi pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui pendidikan sejarah. Mampukah Pendidikan Sejarah memberikan kontribusi bagi tumbuhnya karakter bangsa sangat tergantung dari pola-pola pembelajaran sejarah yang digunakan dan dilakukan secara tepat.



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Mempelajari sejarah Bangsa tidaklah sekedar menghafal nama tokoh dan tahun kejadian di masa lampau. Belajar sejarah bangsa adalah belajar tentang pengalaman generasi di masa lampau untuk di ambil hikmahnya dijadikan sebagai titik tolak membangun masa depan yang lebih baik. Mari sejenak kita melakukan refleksi (belajar dari sejarah) pada masa kolonial saat diterapkannya politik etis, politik etis ini membawa konsekuensi dibukanya kesempatan memperoleh pendidikan bagi orang Indonesia walaupun hanya diperuntukan untuk golongan ningrat. Tujuan pendidikan waktu itu sebenarnya hanya pada tataran praktis politis semata, yaitu menjadi pembantu atau pegawai di instansi-instansi pemerintahan kolonial Belanda yang memang mengalami kekurangan tenaga administratif.

Kesempatan kecil mendapatkan pendidikan modern ini tidak disia-siakan oleh generasi muda Indonesia pada waktu itu, sehingga sungguh sangat diluar dugaan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa dengan di bukanya pendidikan bagi orang Indonesia mampu menghasilkan beberapa gelintir generasi muda cerdas, berwawasan luas dan sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Lahirilah generasi muda berpendidikan barat seperti Wahidin Sudirohusodo, Cipto Mangun Kusumo, Soekarno, Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh muda era itu. Tetapi mereka tidak lantas kebarat-baratan, dengan pendidikan justru membuat fikiran dan hatinya terbuka dan mengalami pencerahan sehingga dalam memandang segala persoalan tidak hanya pada satu segi saja (kepentingan pribadi, atau bahkan kepentingan penguasa lalim: Imperialisme, Kolonialisme). Mereka mampu mengartikulasikan atau menganalisis dengan kedalaman wawasan fikirnya dan kedalaman batinnya tentang makna pendidikan yang sebenarnya. Bisa saja mereka tidak peduli dengan rakyatnya yang tertindas, bisa saja mereka bekerja untuk kepentingan kolonial sehingga mereka cepat kaya raya, sejahtera, dan kesempatan itu benar-benar ada di depan mata, tetapi dengan keluasan cara pandang dan kecerdasan wawasannya serta kekuatan batinnya (karakter/ sikap mental/ kekuatan mental) mereka lebih memilih berjuang untuk membela kepentingan rakyat yang tertindas (berjuang melawan ketidakadilan, kebodohan, penguasa otoriter).

Mereka mampu dengan jelas memetakan arah orientasi dan cita-citanya berkaitan dengan perjalanan nasib bangsa Indonesia. Mereka tahu arah, mau dibawa kemana bangsa ini, sehingga dalam perjalanan sejarahnya teretuslah organisasi-organisasi kebangsaan yang berusaha menyadarkan rakyat akan makna kemerdekaan, kebebasan dari penjajahan.

Lahirnya Sumpah Pemuda sebagai bukti nyata sebagai catatan sejarah bangsa Indonesia yang penting bahwa Karakter Kebangsaan itu telah lahir dari generasi muda. Apa yang tersurat dan tersirat dari isi Sumpah Pemuda sungguh sangat dalam maknanya. Mereka mampu, berfikir, bersikap dan bertindak atas dasar kesadaran moralitas, berkeadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan mengerucut pada satu tujuan, membuat landasan awal dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara Mereka benar-benar memahami bahwa Indonesia adalah sangat beragam baik agama, suku, bahasa, dan adat-istiadatnya. Maka persatuan dalam keberagaman dalam warna multikultural dengan menumbuhkan karakter



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

saling menghargai dan menghormati antar sesama menjadi modal dasar menuju persatuan bangsa Indonesia.

Sungguh luar biasa generasi muda saat itu. Karena itulah mereka dapat dikatakan sebagai peletak dasar adanya Negara Indonesia atau *the founding fathers Indonesia*. Ini adalah fakta sejarah, bahwa pendidikan memberikan peran penting bagi kemajuan suatu bangsa, eksisnya suatu bangsa dan beradabnya suatu bangsa namun dengan catatan pendidikan haruslah yang mencerahkan, pendidikan yang membebaskan dari dogma-dogma penguasa lalim.

Jika kita simak refleksi sejarah bangsa maka sesungguhnya sangat tidak pantas jika generasi muda saat ini lalai dan melalaikan atau bahkan menggaikan bangsanya hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan.

Pengajaran sejarah memiliki tujuan mengenalkan karakteristik dan identitas bangsanya dalam kerangka membentuk nation and character building dan menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya *sence of pride* (rasa kebanggan) dan *sence of obligation* (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya, dengan pengajaran sejarah diharapkan akan melahirkan sebuah nasionalisme terhadap bangsa. (Kartodirdjo, 1994). Jadi jika saat ini kita masih mempersoalkan tentang karakter kebangsaan yang mulai memudar dan pemerintah seolah mulai gelisah akan hilangnya karakter bangsa sehingga harus secara tergesa-gesa menyusun rencana pembangunan karakter bangsa 2010 – 2025, ini adalah satu hal yang aneh. Bukankah memudarnya karakter bangsa karena memang situasi dan kondisi tidak diciptakan untuk terbentuknya karakter tersebut, pendidikan berorientasi hanya kepada aspek kognitif, kurikulum padat materi tanpa makna, pragmatis, tidak ada lagi kontemplasi, refleksi dalam suasana batin untuk menyelami makna dan hakekat kebangsaan dan masalah-masalah kebangsaan.

Landasan filosofis pendidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkapkan dimana kebudayaan yang mendasari cara berpikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melawati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini, sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreativitas, kemerdekaan dan kebangkitan untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif. Bagi banyak kalangan terutama di dunia akademik, dan kemungkinan masyarakat luas suasana seperti itu merupakan kekuatan, sumber inspirasi dan proses pemberdayaan, yang dapat mengantarkan mereka untuk menanjak setahap demi setahap atau meloncat tiba dalam perolehan ilmu dan teknologi baru dan penumbuhan kearifan terhadap kebhinekaan.

Belajar sejarah mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan bangsa seperti bagaimana menganalisis Indonesia saat ini, bagaimana pertumbuhan peradabannya; inovasi teknologi, ekonomi, politiknya? Sudah sejahtera, adil dan makmurkah rakyat Indonesia? Apakah benar telah tumbuh sikap mental merdeka? Kenyataan seperti ini tidak ubahnya seperti masa kolonial, dijajah tetapi tidak merasa terjajah, hanya orang yang cerdas dan berkarakter kebangsaan yang mampu merasakan penderitaan rakyat dan berjuang untuk mengubah nasib rakyat dan bangsanya menuju ketaraf keadilan sosial bagi seluruh



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

rakyat Indonesia. Pendidikan kita seolah terkooptasi oleh paham kapitalisme, sehingga terjadi kotradiktif antara tujuan dan pelaksanaannya.

Ruang dan waktu saat ini sangat memungkinkan untuk itu tetapi mengapa gerakan perubahan tersebut belum juga terwujud? Jawabannya karena pendidikan yang selama ini berjalan hanya mengikuti trend ideologi kapitalisme (terjajah oleh cara pandang kapitalisme). Sehingga melupakan pembangunan karakter karena dianggap tidak berguna, tidak ada keuntungan untuk mempelajarinya. Jadi selama trend kapitalisme ditelan mentah-mentah oleh bangsa (pemerintah yang berkuasa) maka kecil kemungkinan akan tumbuh suburnya karakter kebangsaan itu. Semoga saja bangsa ini cepat menyadarinya.

Jika kita memperhatikan prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 1 pada UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Hal ini menyiratkan bahwa nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tetapi coba kita saksikan pendidikan saat ini berapa persen konten yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk tumbuhnya nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, cultural dan kemajemukan. Dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi?

Pada tataran ideal pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian pengalaman Indonesia selama empat dekade terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara-cara pendidikan yang dilakukannya sekarang belum banyak berkontribusi dalam hal ini. Karena kekeliruan yang entah disengaja atau tidak pendidikan yang selama ini dijalankan justru tidak menghasilkan pencerahan dan tumbuhnya karakter bangsa. Padahal harapan sangat tinggi bahwa pendidikan akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan manusia seutuhnya.

Pada hakekatnya pengajaran sejarah adalah tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu belaka, lebih dari itu pengajaran sejarah yang benar adalah mampu membangun akal dan budi generasi muda menjadi lebih kritis dan memiliki perspektif analisis masa depan yang lebih baik sekaligus menumbuhkan rasa identitas kebangsaan atau nasionalisme yang kuat (Suryo, 1989). Diharapkan melalui pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi secara tepat dapat membuka dan memberikan pencerahan bagi generasi muda Indonesia untuk kembali menyadari betapa pentingnya nilai persatuan, kesatuan dan kecintaan kepada tumpah darah Indonesia untuk mewujudkan masyarakat sejahtera adil dan makmur. Semoga Tercapai.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhamimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajardan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Hamid Hasan S. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maswardi Muhammad Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Baduose Media
- Muchlas Samani. Hariyanto, M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Prayitno. Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga
- Suryo, Djoko. 1989. “Pengajaran dan globalisasi Kehidupan”. dalam *Historika*, No. 5 Tahun III Surakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK UNS.
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Zainal Aqib. Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana